

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting guna membangun manusia yang berpengetahuan, bermoral dan bermartabat. Tanpa pendidikan, manusia menjadi terbelakang dan akan sulit untuk berkembang. Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa. Terlebih bagi bangsa yang sedang berkembang dan sedang giat membangun negaranya.

Menurut bapak pendidikan Indonesia (Eka Yanuarti, 2015) telah mengumandangkan pemikiran bahwa pendidikan pada dasarnya adalah “memanusiakan manusia seutuhnya. Untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya).

Secara keseluruhan proses pendidikan di dalamnya terdapat kegiatan belajar yang menjadi kegiatan yang paling pokok. Sehingga berhasil atau tidaknya suatu pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar itu dialami. Menurut Slameto (2013: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar mengajar selama ini, guru lebih banyak memberi ceramah dan latihan mengerjakan soal-soal dengan cepat tanpa memahami konsep secara mendalam. Hal ini yang menyebabkan siswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang dengan baik. Sehingga pada pembelajaran IPA penting

sekali mendidik siswa untuk selalu bertindak atas dasar pemikiran kritis, analitis, logis, rasional, cermat dan sistematis, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

Pola pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia dewasa ini, menuntut keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, menuntut kreatifitas siswa untuk mengolah data yang diberikan oleh guru. Dan dalam beberapa tahun terakhir berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan para pendidik lebih tertarik mengajarkan keterampilan berpikir dari pada mengajarkan informasi dan isi. Begitu juga dengan pembelajaran fisika yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Bukan proses pembelajaran dimana siswa hanya duduk, mendengar, mencatat, dan menghafal yang tidak akan merubah mutu pendidikan. Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang befokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Evi Durotun Nasihah, Supeno, 2019:12). Sebagai seorang guru, tentunya sudah menjadi kewajiban dan tugas untuk menciptakan sistem pembelajaran yang kritis, agar pola pikir siswa menjadi reflektif.

Menurut Slameto (2013:142) berpikir, memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu sama lain. Sehingga suatu masalah tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi setiap individu. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi semua orang (para siswa, mahasiswa maupun para cendekiawan) karena pada setiap kesempatan mereka akan terlibat untuk membuat kesimpulan yang logis berdasarkan data atau fakta-fakta sehingga dapat menyajikan berbagai persoalan yang dihadapinya terlebih para siswa di sekolah.

Salah satu cara yang tepat agar siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya yaitu dengan menggunakan model *problem based learning* karena dapat menjadi alternatif yang bisa membantu para siswa di kelas. Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL (*Problem Based Learning* PBL) kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Rustaman, 2011: 229).

Terdapat tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah: menganalisis masalah awal, meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. Sehingga pada proses pembelajaran fisika yang berbasis masalah, siswa akan dihadapkan pada masalah yang penuh dengan makna dan peserta didik diharapkan mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya dan berpikir tingkat tinggi termasuk diantaranya adalah berpikir kritis serta dapat menggunakan berbagai macam strategi untuk memecahkan masalah tersebut.

Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 31 Halmahera Selatan yang diberikan oleh guru mata pelajaran fisika, bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah dan lebih dominan kelas kurang aktif saat proses belajar mengajar.

Terdapat dua hal utama yang menjadi penyebab mengapa keterampilan berpikir kritis siswa kelas SMP Negeri 31 Halmahera Selatan belum menyeluruh, yaitu pertama, proses pembelajaran didominasi oleh pandangan bahwa fisika sebagai perangkat fakta yang harus

dihafal. Sehingga tanpa disadari, pembelajaran fisika menjadi suatu pembelajaran yang dianggap sulit, sehingga akan menimbulkan kebosanan terhadap mata pelajaran fisika. Kedua kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran, karena di kelas lebih sering menggunakan model *discovery learning* pada semua materi fisika, padahal tidak semua materi cocok dengan model tersebut. Sehingga pembelajaran terkesan tekstual, tidak melibatkan siswa dalam melakukan pemecahan masalah dan menyebabkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah pada diri siswa masih terbilang kurang, akibatnya hasil belajar siswapun masih ada yang belum memenuhi KKM.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Halmahera Selatan pada konsep Gerak”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran di kelas.
2. Rendahnya keterampilan berpikir kritis pada diri siswa.
3. Hasil belajar belum memenuhi KKM
4. Fisika masih dianggap sulit oleh siswa karena sebagai fakta yang harus dihafal

C. Pembatasan Masalah

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based learning*
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIII semester satu di SMP Negeri 31 Halmahera Selatan.
3. Keterampilan berpikir kritis dengan indikator interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, *explanasi*, dan *self-regulatoin* pada materi konsep gerak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 31 Halmahera Selatan, kelas VIII pada konsep gerak?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 31 Halmahera Selatan kelas VIII, pada konsep gerak?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 31 Halmahera Selatan kelas VIII pada konsep gerak.
2. Untuk menghitung berapa besar pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 31 Halmahera Selatan kelas VIII, pada konsep gerak.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran guna memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pendidikan fisika.
- b. Lebih mempertegas penggunaan model *Problem Based Learning* dalam proses belajar mengajar.
- c. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjutan terutama penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis.

2. Praktis

- a. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran fisika.
- b. Bahan kajian dan referensi bagi guru fisika di SMP Negeri 31 Halmahera Selatan untuk memperbaiki keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fisika.
- c. Bahan kajian dan referensi bagi mahasiswa lainya yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis dan relevan sehingga dapat menjadi wahana peningkatan mutu pendidikan.